

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN EKONOMI DALAM KEHIDUPAN PESANTREN

Oleh : Hulyatul Muarrifah
MA Darussalam Krempyang
Email: hulyarifa26@gmail.com

***Abstract:** Economic education is needed by the community to carry out social and economic life. These two things cannot be separated from human life because they are interconnected and form a unity. Thus, economic education is also needed by the people in Islamic boarding schools to support harmony and prosperity. Moreover, it is used to prepare the lives of students in the future. Economic education in Islamic boarding schools is realized in the process of learning the attitude of tolerance, mutual cooperation, prioritizing common interests over individual interests, independent living and being able to manage finances both personal and Islamic boarding school finances. The practice of economic education in the daily life of students is expected to realize the personalities of students in accordance with the principles of efficient justice, maintaining a sense of togetherness, family, and ready to face and play an influence on the global competition market.*

***Keywords:** Economic Education, Economic Education Values, Islamic Boarding Schools*

Abstrak: Pendidikan ekonomi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi. Kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia karena saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Dengan demikian, Pendidikan ekonomi juga dibutuhkan oleh masyarakat dalam pondok pesantren untuk menunjang keharmonisan dan kemakmuran dalam pesantren serta mempersiapkan kehidupan santri di masyarakat nantinya. Pendidikan ekonomi dalam pesantren

diwujudkan dalam proses pembelajaran sikap toleransi, gotong royong, mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu, hidup mandiri serta mampu mengelola keuangan baik keuangan pribadi maupun keuangan pesantren. Pengamalan pendidikan ekonomi pada kehidupan sehari-hari santri diharapkan dapat mewujudkan pribadi santri yang sesuai dengan prinsip efisien yang berkeadilan, mempertahankan rasa kebersamaan, kekeluargaan, serta siap menghadapi dan berperan memberi pengaruh terhadap pasar persaingan global.

Kata Kunci: Pendidikan Ekonomi, Nilai Pendidikan Ekonomi, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan ekonomi sebagai sub sistem pendidikan nasional merupakan suatu bidang pembelajaran yang memiliki suatu kajian serta peran yang strategis untuk membentuk pemahaman, sikap serta keterampilan yang rasional dan bertanggung jawab bagi anak didik Indonesia agar berperilaku ekonomi, dengan selalu menerapkan prinsip efisien yang berkeadilan, memperhatikan rasa kebersamaan, kekeluargaan, peduli akan keseimbangan alam dan lingkungan, serta siap menghadapi dan berperan memberi pengaruh terhadap pasar persaingan global.

Menurut Dr. Wahjoedi dalam bukunya “Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila” nilai-nilai luhur pancasila dan yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia harus dapat dikenalkan pada anak didik dan mewarnai di dalam proses pembelajaran pendidikan ekonomi di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Nilai-nilai luhur pancasila tersebut berupa prinsip-prinsip ekonomi seperti: kekeluargaan, kebersamaan, bekerjasama, kegotongroyongan, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan berpihak pada rakyat banyak. Nilai-nilai tersebut yang seharusnya dipelajari secara teoritik dan implementatif di dalam

pembelajaran pendidikan ekonomi di lembaga pendidikan maupun masyarakat.

1

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan ekonomi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan sosial maupun ekonomi. Kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia karena saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lain yang diwujudkan melalui kegiatan ekonomi yaitu kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Untuk menjadi makhluk sosial yang baik, diperlukan peranan dari nilai-nilai pendidikan ekonomi. Pendidikan merupakan suatu proses belajar baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Begitu pula dengan pendidikan ekonomi, merupakan proses belajar ekonomi yang dapat diperoleh dimanapun manusia tersebut berada, baik di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan ekonomi dapat pula di peroleh melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Pemerintah sendiri dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Penyelenggaraan pendidikan nasional di jalur pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap (*komplemen*), penambah (*suplemen*) dan pengganti (*substitusi*). Penyelenggaraan pendidikan nonformal dilakukan untuk memberikan kesempatan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak diperoleh di pendidikan formal. Fungsi pendidikan nonformal sebagai pelengkap di rasa perlu di selenggarakan dalam masyarakat seiring dengan kebutuhan mereka dalam memperluas dan mengembangkan jangkauan

¹ Wahjoedi, *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 05.

pendidikan. Dalam penyelenggaraannya Fungsi pendidikan nonformal sebagai pelengkap, penambah dan pengganti diselenggarakan dalam sekolah maupun masyarakat, baik yang terorganisasi maupun tidak.²

Salah satu program pendidikan non formal yang terorganisasi adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kyai, ustadz, dan santri yang mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan berfokus pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam yang diajarkan di pesantren bertujuan mempersiapkan individu yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sehingga individu tersebut menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang lebih sempurna. Ajaran Islam yang diajarkan di pesantren sangat menekankan keseimbangan hidup baik jasmani maupun rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Tanpa mereka sadari, pada pengajaran dan pengamalan agama Islam dalam pesantren juga terdapat pengamalan nilai-nilai pendidikan ekonomi.

Pendidikan berbasis pesantren merupakan pendidikan yang sudah tersebar luas dan masih sangat eksis di wilayah Indonesia. Jumlah santri yang banyak menjadi potensi luar biasa untuk mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia jika pembelajaran dalam pesantren dikelola dengan sistem yang baik. Selain itu, dengan memberikan pembelajaran ekonomi pada santri diharapkan dapat membentuk perilaku ekonomi yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini pesantren pada umumnya dibedakan menjadi 2 yaitu pesantren modern dan pesantren salaf. Pesantren modern merupakan pesantren yang sudah melakukan modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Di pesantren modern, tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Cipta Grafika, 2003).

mempelajari pelajaran umum dan teknologi yang sedang berkembang. Sedangkan pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab dari ulama-ulama salaf tanpa mengikuti perkembangan pelajaran umum dan teknologi. Keduanya membutuhkan pengamalan pendidikan ekonomi pada kehidupan sehari-hari demi menciptakan pribadi santri yang sesuai dengan prinsip efisien yang berkeadilan, mempertahankan rasa kebersamaan, kekeluargaan, serta siap menghadapi dan berperan memberi pengaruh terhadap pasar persaingan global, sehingga para santri dapat menjadi pribadi yang tangguh demi mendukung pembangunan perekonomian nasional serta dapat mengatasi permasalahan ekonomi setelah mereka terjun di masyarakat nantinya.

Pengamalan pendidikan ekonomi yang baik dalam kehidupan sehari-hari tersebut diwujudkan dengan sikap toleransi, gotong royong, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, hidup mandiri serta mampu mengelola keuangan baik keuangan pribadi maupun keuangan pesantren. Selain itu juga banyak pesantren yang mengajarkan santrinya untuk mengelola usaha secara langsung dan memberikan bekal keterampilan wirausaha seperti menjahit, komputer, dan lain-lain.

Artikel ini menggali pendidikan ekonomi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren dalam upaya mempersiapkan kehidupan santri di masyarakat demi mendukung perekonomian nasional dan mengatasi permasalahan ekonomi secara global.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Ekonomi

Secara hakikat, pendidikan ekonomi sebagai sub sistem pendidikan nasional merupakan suatu bidang pembelajaran yang memiliki suatu kajian dan peran strategis untuk tujuan membentuk pemahaman, sikap serta keterampilan

yang rasional dan bertanggung jawab bagi anak didik Indonesia agar berperilaku ekonomi, dengan selalu menerapkan prinsip efisien yang berkeadilan, memperhatikan rasa kebersamaan, kekeluargaan, peduli akan keseimbangan alam dan lingkungan, serta siap menghadapi dan berperan memberi pengaruh terhadap pasar persaingan global.

Sedangkan secara terminologi, seiring dengan perkembangan jaman, dan sesuai dengan peran dan tujuannya maka pendidikan ekonomi yang berkarakter Indonesia harus diberikan makna yang luas, seperti diantaranya: 1) mendidik cara bagaimana seseorang untuk mencapai kesejahteraan ekonominya; 2) mendidik cara bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung tidak terbatas dengan menghadapi sumber daya yang terbatas; 3) mendidik cara bagaimana seseorang harus menerapkan prinsip efisiensi yang berkeadilan; 4) mendidik cara bagaimana seseorang akan menjadi pelaku ekonomi pasar yang bersaing dengan prinsip kebersamaan untuk menghadapi persaingan; 5) mendidik bagaimana seseorang menjadi pelaku ekonomi yang harus memperhatikan kesejahteraan rakyat secara lebih merata dan berkeadilan (sebagai wujud ekonomi kerakyatan); 6) mendidik bagaimana seseorang menjadi pelaku ekonomi yang peduli dengan kualitas dan keseimbangan alam dan lingkungan (sebagai wujud ekonomi hijau, berwawasan lingkungan atau berkelanjutan); 7) mendidik bagaimana menjadikan seseorang berperilaku ekonomi pancasila, yang selalu mengedepankan kepentingan bersama, diatas kepentingan individu sebagai wujud penerapan prinsip kebersamaan, kekeluargaan atau kegotong-royongan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 tentang ekonomi pancasila.

B. Pondok Pesantren sebagai Satuan Pendidikan Nonformal

Pesantren menurut Prof. John berasal dari bahasa Tamil; santri yang berarti guru mengaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah *santri* berasal

dari kata Shastri (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata Shastra, yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan konsep tersebut dipahami bahwa pesantren berasal dari India dan digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sekarang, konsep pesantren dimaknai sebagai asrama dan tempat murid-murid mengaji, khususnya dengan tujuan meningkatkan kekuatan keagamaan (*religious power*) Islam.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan atau yang biasa disebut dengan pendidikan luar sekolah. Pesantren pada umumnya tidak terikat oleh sistem kurikulum pemerintah, karena pembelajaran di pesantren sudah diatur sedemikian rupa oleh pihak pengasuh dan pengurus pesantren. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang cukup berkembang di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang mempercayakan pesantren sebagai tempat menimba ilmu untuk anak-anak mereka.

Kelangsungan hidup suatu pesantren sangat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (Kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pemimpin menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, wibawa, dan keterampilan mengajar, maka pesantren akan berkembang pesat dan mempunyai kepercayaan yang lebih dari masyarakat. Sebaliknya pesantren menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan Kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang tokoh sentral pesantren memang sangat berpengaruh dan benar-benar diperlukan dalam perkembangan pesantren.

Ciri-ciri khusus dari pesantren adalah isi kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti ilmu hadits, tasawuf, tafsir Al-Quran, nahwu dan lain-lain. Akan tetapi akhir-akhir ini pesantren mulai menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Muhaiman dan Mujib, A. (1993: 1) antara lain: 1) pesantren mulai akrab dengan metode pembelajaran modern; 2) semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, terbuka atas perkembangan teknologi dan informasi; 3) perkembangan program dan kegiatan yang semakin terbuka; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Masih Menggunakan sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh atas kehendak Kyai dan pengurus pesantren.
2. Kehidupan di pesantren sangat menampakkan demokrasi dalam menentukan kebijakan, peraturan serta sistem pendidikan dalam pesantren.
3. Para santri pada umumnya tidak mengharap perolehan gelar ijazah, hal ini terjadi pada pesantren salaf yang tidak mempunyai program pendidikan formal. Karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan ALLAH SWT dan memperoleh ilmu agama yang sebanyak-banyaknya untuk menjadi bekal di kehidupan di masyarakat nantinya.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan, kekeluargaan, kegotong royongan, rasa percaya diri, dan kemandirian.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama

³ A. Muhaimin dan Mujib, *Pondok Pesantren dari Masa ke Masa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 01.

atau menegakkan agama islam dan membela kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴

C. Pendidikan Ekonomi dalam Pesantren

1. Kegiatan Ekonomi dalam Pesantren

Dalam ilmu ekonomi terdapat tiga pokok kegiatan ekonomi yaitu kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

a. Produksi

Produksi merupakan tulang punggung kegiatan ekonomi. Tanpa adanya kegiatan produksi, tidak akan pernah ada kegiatan distribusi, konsumsi maupun perdagangan barang dan jasa. Tanpa kegiatan produksi, kebutuhan masyarakat yang beragam tidak terpenuhi. Oleh karenanya, kegiatan produksi sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup dan peradaban manusia di muka bumi. Secara umum, produksi merupakan proses untuk menghasilkan barang dan jasa atau proses peningkatan nilai guna suatu barang. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu.

Kegiatan produksi dalam pesantren diwujudkan dalam wirausaha yang dimiliki oleh pesantren. Pada umumnya pesantren mempunyai usaha mandiri untuk mencukupi kebutuhan pesantren. Usaha mandiri tersebut antara lain kantin pesantren, sawah, percetakan dan photocopy, laundry, depo air minum dan sebagainya. Dari berbagai usaha mandiri dapat mewujudkan kegiatan ekonomi di pesantren berupa kegiatan produksi barang dan kegiatan produksi jasa. Kegiatan produksi barang dicontohkan dengan memproduksi lauk pauk seperti tempe goreng, tahu isi, telur, ayam goreng, lele, sambal goreng dan lain-lain. Lauk pauk tersebut diproduksi

⁴ Masyhud, Sulthan, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)

oleh pihak pesantren guna menyediakan lauk pauk untuk para santri serta kantin sebagai lapaknya. Kegiatan produksi jasa di pesantren di contohkan dengan penyediaan jasa percetakan dan photocopy. Pesantren yang mempunyai usaha percetakan dan photocopy pada umumnya merupakan pesantren yang memiliki sekolah formal di jenjang SD sampai Perguruan Tinggi dan pesantren yang letaknya berdekatan dengan sekolah formal.

Dari contoh kegiatan produksi yang terdapat pada pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren turut menerapkan pendidikan ekonomi yang berkarakter pancasila antara lain mendidik seseorang untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dengan peka terhadap peluang usaha yang ada di lingkungan, mendidik seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas dengan membuka usaha mandiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mendidik seseorang untuk menerapkan prinsip efisiensi yang berkeadilan serta mendidik seseorang untuk berperilaku ekonomi pancasila yang selalu mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan individu dengan menerapkan prinsip kekeluargaan dan kebersamaan.

b. Distribusi

Peran utama dari kegiatan distribusi adalah untuk memastikan bahwa barang dan jasa yang telah diproduksi tepat tersedia di waktu yang tepat serta disalurkan kepada konsumen yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan saluran distribusi dimulai dari sumber pasokan awal hingga terakhir sampai kepada konsumen. Terdapat beberapa outlet dalam pemasaran dan pendistribusian suatu barang dan/ atau jasa yaitu saluran outlet tradisional dan saluran outlet modern. Saluran outlet tradisional adalah outlet yang memiliki sistem operasional yang cukup sederhana atau manual. Saluran tradisional diantaranya adalah warung, rombongan/gerobak, dan pasar tradisional atau pasar desa. Sedangkan saluran outlet modern

merupakan outlet yang memiliki sistem operasional yang sudah modern dengan menggunakan pemanfaatan teknologi. Saluran outlet modern diantaranya adalah minimarket dan pasar modern.

Kegiatan distribusi dalam pesantren yaitu terdapat pada kantin pesantren dimana kantin tersebut menyediakan berbagai kebutuhan santri mulai dari perlengkapan mandi dan mencuci, kerudung, sarung, lauk pauk, snack, jajanan basah dll. Kantin pesantren dapat dikategorikan sebagai kegiatan distribusi karena kantin merupakan wadah/lapak bagi santri, alumni atau masyarakat sekitar yang mempunyai produk seperti jajanan basah, lauk pauk, kerudung dll. Produsen beranggapan bahwa kantin pesantren adalah tempat yang tepat untuk memasarkan produknya. Hal ini sesuai dengan fungsi distribusi yaitu memastikan bahwa produk yang tepat tersedia pada waktu yang tepat.

Selain kantin, terdapat beberapa santri yang melakukan kegiatan distribusi secara langsung. Kegiatan distribusi langsung yang dilakukan oleh santri salah satunya adalah memasarkan produk dari orang tua di rumah. Sebagai contoh, terdapat santri yang orang tuanya berjualan makanan seperti ayam geprek atau batagor. Kemudian orang tua mengirim makanan tersebut ke pesantren untuk dipasarkan oleh anaknya. Namun, terdapat beberapa pesantren yang melarang kegiatan distribusi langsung tersebut dengan alasan agar santri lebih fokus pada kegiatan belajar mengajarnya di pesantren.

c. Konsumsi

Konsumsi merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi masyarakat. Apabila produksi diartikan sebagai menciptakan *utility* berupa barang dan jasa, maka konsumsi berarti mengurangi atau menghabiskan *utility* barang dan jasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam masyarakat tradisional, dapat memenuhi sebagian kebutuhannya dengan mudah dan langsung, misalnya apabila kita tinggal mengambil ubi atau sayuran dari kebun sendiri tanpa harus membelinya ke warung, proses produksi dan konsumsinya menjadi sederhana. Berbeda dengan masyarakat modern, dengan pembagian kerja yang sedemikian rupa, proses tersebut menjadi lebih lama dan rumit. Orang harus mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, kemudian dari penghasilannya tersebut baru dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan.

Berbeda dengan kegiatan produksi dan distribusi, kegiatan konsumsi dalam pesantren merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh semua santri tanpa terkecuali. Hal kecil yang dilakukan adalah, semua santri membutuhkan makanan, perlengkapan mandi, perlengkapan mencuci, kitab serta alat tulis setiap hari. Semua kebutuhan tersebut didapatkan dengan membelinya di kantin, kios kitab, maupun kios photocopy pesantren atau masyarakat sekitar. Dengan kegiatan diatas, santri sudah melakukan kegiatan konsumsi dengan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang.

2. Proses Pembelajaran Ekonomi

Sebuah kegiatan yang dilaksanakan bersama akan menimbulkan interaksi secara langsung maupun tidak langsung antar peserta kegiatan tersebut. Dari interaksi yang terjadi, dimungkinkan terdapat proses pembelajaran didalamnya. Proses pembelajaran tersebut biasa disebut dengan pendidikan. Interaksi yang terjadi di pesantren pada umumnya terjadi antara Kyai dengan santri, pengurus dan santri serta santri dengan santri. pembelajaran ekonomi di pesantren mendorong santri untuk mempunyai pemahaman, sikap serta keterampilan yang rasional dalam melakukan kegiatan ekonomi serta sesuai dengan syariat islam yang diajarkan di pesantren.

Pembelajaran ekonomi yang ada di pondok pesantren pada umumnya tidak disampaikan secara langsung tertulis dalam kurikulum, namun diberikan secara tersirat melalui pembelajaran kitab kuning oleh Kyai dan Ustadz. Di dalam pembelajaran kitab kuning terdapat pembahasan mengenai ilmu-ilmu kehidupan sehari-hari yang mencakup kegiatan ekonomi. Contohnya adalah ilmu tentang tata cara jual beli atau sering disebut *Al-Bay'u*, sewa menyewa atau biasa disebut *Ijarah*, pegadaian atau sering disebut *Rahn*, perbankan dan masih banyak materi ekonomi yang diajarkan dalam kitab-kitab tersebut. Dengan adanya wawasan dari kitab-kitab tersebut diharapkan para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perubahan sikap dan pembentukan perilaku tentang kegiatan ekonomi serta sesuai dengan syariat islam yang sudah diajarkan.

Pembelajaran ekonomi yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai pengelolaan uang. Pembelajaran pengelolaan uang pada umumnya tidak diberikan secara formal kepada santri, melainkan melalui pemberian contoh secara langsung oleh pengurus pesantren atau melalui peraturan yang ada di pesantren. Para santri diajarkan untuk hidup hemat, contohnya dengan memberikan peraturan bahwa setiap santri tidak boleh memegang uang terlalu banyak. Uang dari orang tua untuk satu bulan ke depan dititipkan kepada pengurus pondok atau pengurus kamar, kemudian setiap santri hanya boleh memegang uang sekitar Rp. 10.000,00 per hari.

Selain itu pesantren juga mengajarkan santri untuk mendahulukan pemenuhan prioritas kebutuhan. Prioritas kebutuhan disini misalnya melunasi pembayaran pondok (kos makan, syahriah listrik, iuran kamar, kitab dsb), konsekuensinya bagi yang belum melunasi pembayaran pondok, maka santri tidak boleh melakukan kegiatan konsumsi di luar kebutuhan yang mendesak, misalnya keluar pondok untuk membeli jajanan, baju, sarung dsb. Dari peraturan pesantren tersebut dapat mengajarkan kepada santri untuk melakukan

pengelolaan uang dengan baik, amanah dengan apa yang sudah diberikan oleh orang tua, bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya dan menerima dengan ikhlas peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren.

Pembelajaran ekonomi yang selanjutnya adalah pembelajaran menanamkan prinsip kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Di pesantren selalu diajarkan untuk toleransi terhadap sesama penduduk pesantren, saling membantu, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Seperti contoh a) Terdapat dalam budaya “*antre*” di pesantren. Budaya tersebut berlaku di semua kegiatan sehari-hari pesantren seperti mandi, mengambil jatah makanan, berangkat jamaah, berangkat mengaji dsb. b) Santri tidak boleh mengambil sesuatu di luar jatah yang telah diberikan, seperti jatah makanan dan jatah mandi. Peraturan tersebut dikeluarkan dengan tujuan agar santri tidak egois serta toleransi terhadap sesama santri. c) Pelaksanaan tugas piket, baik itu piket kebersihan maupun piket jaga pondok. Dalam pemberian tugas piket tersebut santri dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan baik, mendahulukan tugas dari pada kepentingan pribadi dan tidak membebankan tugas kepada temannya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pesantren telah memberikan pembelajaran hidup khususnya dalam bidang ekonomi. Pesantren mengajarkan tata cara jual beli, sewa menyewa, pegadaian dan perbankan. Selain itu pesantren juga mengajarkan hidup mandiri, bermasyarakat, menerapkan prinsip kekeluargaan, toleransi, melakukan pengelolaan keuangan pribadi dan memberikan beberapa keterampilan wirausaha. Dengan demikian pesantren telah memberikan bekal kepada santri untuk mempersiapkan kehidupan di masyarakat demi mendukung perekonomian nasional dan mengatasi permasalahan ekonomi secara global.

3. Pendidikan Kewirausahaan Santri

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan ataupun menciptakan usaha secara mandiri dengan melakukan pembaruan berupa kreatifitas dan inovasi tanpa bergantung kepada orang lain. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dari pemikiran seseorang serta aktif dalam membaca peluang. Sehingga kewirausahaan tidak hanya membuka usaha saja melainkan juga menciptakan usaha serta mengembangkan usaha yang ada menjadi usaha yang lebih maju dan berkembang, mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu perekonomian masyarakat.

Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahas inggris dikenal dengan *beetwen taker* atau *go beetwen*. Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seorang aktor yang memimpin proyek produksi, konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Joseph Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk atau mengolah bahan baku baru. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah terobosan baru melalui kreatifitas dan inovasi untuk menciptakan sebuah usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya serta berperan dalam perekonomian masyarakat. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan dan tindakan untuk merealisasikan dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan sebuah usaha.

Santripreneur memiliki makna santri yang mempunyai usaha sendiri, santri yang mempunyai mental dan keberanian untuk membuka usaha secara mandiri. Santripreneur dapat juga diartikan sebagai santri yang berani mengambil resiko

untuk membuka kegiatan yang produktif dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk menciptakan usaha baru yang kreatif dan inovatif sehingga siap menghadapi tantangan – tantangan dalam persaingan bisnis.

Dalam pembahasan mengenai kewirausahaan terdapat perdebatan yang sangat klasik mengenai dari mana jiwa kewirausahaan tersebut muncul dari diri seseorang. Terdapat dua pendapat mengenai pembahasan ini. Pendapat pertama, jiwa kwirausahaan tersebut dilahirkan yang mengakibatkan seseorang mempunyai bakat wirausaha secara lahiriah. Sebagian pakar berpendapat bahwa seorang mempunyai jiwa kewirausahaan itu dibentuk. Dibentuk disini mempunyai makna bahwa seseorang mempunyai jiwa wirausaha berasal dari pendidikan kewirausahaan dan pelatihan wirausaha yang didapatkan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan santri yaitu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dengan semangat bekerja melalui wirausaha, sehingga diharapkan para santri memiliki bekal dalam merintis usaha demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan menciptakan kemandirian umat.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan dengan dua metode yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilaksanakan dengan cara santri dilibatkan secara langsung dalam praktik kegiatan perekonomian dalam pesantren. Terdapat sebagian besar pesantren yang mempunyai kegiatan usaha untuk mencukupi kebutuhan dalam pesantren. Seperti, Kantin, photocopy, toko kitab, sawah, peternakan dan sebagainya. Dari usaha yang dimiliki pesantren tersebut pasti melibatkan sebagian santri untuk mengelolanya. Keterlibatan santri dalam usaha pesantren selain sebagai wujud ta'dzim kepada Kyai dan pesantren juga merupakan wujud latihan untuk mengelola usaha serta bertanggung jawab atas apa yang

sudah diamanahkan. Dengan demikian santri akan terbiasa dengan dunia usaha sehingga keahlian serta jiwa wirausaha akan muncul dengan sendirinya.

Sedangkan metode tidak langsung diwujudkan dengan pengadaan seminar kewirausahaan serta pelatihan-pelatihan. Seminar kewirausahaan disini dilaksanakan dengan menghadirkan pemateri-pemateri yang mempunyai keahlian dibidang kewirausahaan. Seperti pengusaha muda, owner salah satu perusahaan yang *go public*, serta aktivis penggerak UMKM. Dari paparan beberapa pemateri tersebut para santri akan mendapatkan gambaran mengenai kegiatan wirausaha, mulai dari ciri-ciri wirausaha, sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, cara memulai usaha, cara membaca peluang, cara mengurangi resiko, cara mengelola keuangan, cara memaksimalkan keuntungan dan sebagainya.

Mengadakan kegiatan seminar kewirausahaan dirasa belum lengkap untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi santri, oleh karena itu perlu diadakan kegiatan pelatihan untuk melengkapinya, yaitu kegiatan pelatihan secara mandiri maupun pelatihan kerjasama dengan program Dinas Ketenagakerjaan yang disebut Balai Latihan Kerja (BLK). Kegiatan pelatihan kewirausahaan yang sering dilakukan di pesantren antara lain kursus menjahit, memasak, bahasa inggris, komputer, desain grafis, dan sebagainya. Pengadaan seminar dan pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan bekal kepada para santri untuk membuka usaha secara mandiri ketika sudah kembali ke kampung halaman masing-masing. Santri selain mengamalkan ilmu agamanya di masyarakat juga dapat menciptakan kemandirian umat untuk menghadapi tantangan global dan ikut serta dalam memajukan perekonomian Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan berbagai ulasan di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam tulisan ini. Pertama adalah bahwa pendidikan ekonomi tidak hanya terdapat dalam kurikulum pendidikan formal saja, dalam kehidupan sehari-

hari pun juga terdapat proses pembelajaran pendidikan ekonomi. Seperti yang tercantum dalam bukunya bapak Wahjoedi (2015) bahwa pendidikan ekonomi merupakan suatu bidang pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk pemahaman, sikap serta keterampilan yang rasional dan bertanggung jawab bagi anak didik Indonesia agar berperilaku sesuai dengan prinsip ekonomi.

Kedua, adalah bahwa pesantren merupakan lembaga Pendidikan islam yang bertujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertawa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian. Pesantren yang mayoritas santrinya adalah penduduk dengan usia produktif, menjadikan pesantren sebagai harapan besar bagi pemerintah untuk menunjang pembangunan ekonomi.

Ketiga, adalah bahwa pesantren juga menerapkan pendidikan ekonomi dalam pendidikan pesantren serta kehidupan sehari-hari pesantren. Pendidikan ekonomi tersebut diwujudkan dalam bentuk adanya kegiatan ekonomi dalam pesantren berupa kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu juga terdapat pendidikan kewirausahaan dalam pesantren guna menciptakan *santripreneur* yang berdaya saing serta dapat menghadapi persaingan global. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tersebut dilaksanakan dengan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dengan cara melibatkan santri dengan usaha pesantren secara langsung. Keterlibatan santri tersebut selain ta'dzim kepada Kyai dan pesantren juga bertujuan memunculkan motivasi dan jiwa wirausaha kepada santri sebagai bekal ketika sudah kembali ke kampung halaman. Metode tidak langsung adalah dengan mengadakan seminar kewirausahaan serta pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Keempat, proses pembelajaran ekonomi dalam pesantren diwujudkan dalam bentuk pembelajaran kitab kuning yang membahas mengenai ilmu-ilmu kehidupan sehari-hari yang mencakup kegiatan ekonomi, pembelajaran pengelolaan uang serta

pembelajaran menanamkan prinsip keluarga dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Pembelajaran ekonomi dalam pesantren tersebut bertujuan untuk mempersiapkan para santri pada kehidupan di masyarakat demi mendukung perekonomian nasional dan mengatasi permasalahan ekonomi secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Robiah. 2018. *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirajul Huda*. *Jurnal COMM-EDU*, 1(2), 81- 82. Dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/661>. Di akses pada 21 November 2019.
- Aravik, Havis. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Depok: Kencana.
- Dharmawati, Made. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Engku, Iskandar & Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Ahmad, M.Pd, Ika Rizki M, M.Pd, & Herlina Siregar, M.Pd. 201. Pengelolaan Pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang. *Journal E-plus*, 2(2), 200- 201. Dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/2962>. Di akses pada 21 November 2019.
- Gilarso. 1993. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoerniasih, Nia. 2017. Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren. *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1(1), 94- 96. Dari <http://repository.unib.ac.id/11772/>. Di akses pada 13 November 2019.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, Sulthon, dkk, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin dan Mujib, A. 1993. *Pondok Pesantren dari Masa ke Masa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, Prima. 2016. Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 4(2), 311- 317. Dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2174>. Di akses pada 21 November 2019.
- Putri, Ayuniva Recinta Nuraeny dkk. 2017. Pendidikan Ekonomi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Teori dan Praksis Pendidikan IPS*, 2(2), 52-59. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtpps/>. Di akses pada 10 Januari 2020.
- Suryatno, Mikael Hang. 2017. *Metode Riset dan Analisis Saluran Distribusi, Model dan Pengukuran Kepuasan Pelanggan Melalui Saluran Distribusi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta Grafika.
- Wahjoedi. 2015. *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, Muhammad Syahrial. 2013. *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*. Jakarta: Erlangga.
- Zimmerer, Thomas W. dan Norman M. Scarborough. 1996. *Entrepreneurship and New Venture Formation, Inc*. New Jersey: Prentice Hall International.